

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *stragus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*states officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik Shirley juga merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Beberapa pengertian dan pendapat tersebut diambil dalam buku strategi belajar mengajar Anissatul Mufarrokah.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”²

Makna umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran

¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36

² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 5

yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru terhadap peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁴

Dengan demikian maka makna dari strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain.⁵ Guru biasa disebut juga sebagai pendidik. Dalam perspektif Islam pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.52.

⁴ Ahmad sabri, Strategi Belajar Mengajar (Cet. III; Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hlm. 1.

⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, tips menjadi guru inspiratif, inovatif, kreatif.(Jogjakarta: Diva press, 2009),cet ke-2. Hlm.20

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum(perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” artinya seorang guru ketika berada didepan akan menjadi suri tauladan atau contoh dan ketika berada di tengah akan memberikan sebuah prakarsa dan ketika di belakang guru memberikan motivasi atau dorongan.⁶

Orang yang bertanggung jawab atas anak didik adalah orang tua. Namun, seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta kebutuhan hidup yang sudah sedemikian luas, orang tua tidak lagi sanggup menanggung beban tanggung jawab itu sendiri dengan pertimbangan tingkat keefektifan dan keefisienan. Maka dari itu orang tua membutuhkan tenaga yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

Sedangkan agama dalam KBBI di artikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Agama juga dapat berarti sesuatu yang diperuntukkan kepada makhluk yang berakal yang meliputi perintah, anjuran, larangan, dan petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia ini.⁷

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta: Rajadrafindo Persada, 2011), cet, ke-2. Hlm. 15

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), cet, ke-4. Hlm. 12.

Sedangkan Islam ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk keselamatan, yang senantiasa mengajarkan kedamaian di seluruh alam, dan mengajarkan pemeluknya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemilik Islam itu sendiri.⁸

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.⁹

Guru pendidikan agama islam dapat memilih metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah dan sesuai dengan keadaan peserta didik agar mudah diterima, diantaranya yaitu:

- a. Metode *talqin*; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.
- b. Metode *demonstarasi*; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metodetersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-

⁸ Departemen *Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), cet, ke-4. Hlm. 444

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000),cet,ke-4. Hlm. 88

muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan hurufhuruf hijaiyah sesuai dengan *makhrajnya* dan selanjutnya mendemonstrasikan cara menulisnya.¹⁰

B. Kajian tentang Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.¹¹

Pengertian/definisi kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education* (USOE) yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.¹²

¹⁰ R. Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 97

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 5

¹² *Ibid.*, hal. 6

C. Kajian Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an merupakan himpunan firman Allah dimana bagian isinya disebut dengan surat, dan rincian isi surat disebut dengan ayat.¹³ Menurut Antonio Syafi'i memberikan pengertian Al-Qur'an adalah sumber rujukan pertama untuk mengetahui kehidupan Rasulullah SAW dan sirahnya, baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian.¹⁴

Menurut Yanuar Ilyas kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam dua periode, Makkah dan Madinah. Periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 Rabi'ul awwal tahun 54 dari Milad Nabi (12 tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi'ul awwal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari Milad Nabi, atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijriah

¹³ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: 2005) hal. 96

¹⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup & Bisnis: Muhammad The Super Leader Super Manager* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing & ProLM Center Crown Place Blok B-01, 2009), hlm.39

(9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi total lama kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul MUKJIZAT AL-QUR'AN, menuliskan definisi Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara tawatur.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa definisi Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam, yang disampaikan secara mutawatir di dua tempat yang berbeda yaitu Makkah (Makkiyah) dan Madinah (Madaniyah) melalui perantara malaikat Jibril, dan membacanya bernilai ibadah serta sebagai sumber rujukan utama untuk mengetahui kisah kehidupan Rasulullah.

Sedangkan Al-qur'an itu sendiri secara etimologi adalah berasal dari kata qara'a yaq ra'u qira'atan atau qur'an, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Menurut Muhammad Abduh mendefinisikan Al-qur'an dengan: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW.), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan

¹⁵ Yanuar Ilyas: *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 3

¹⁶ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1997), hlm. 43

sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.”¹⁷

Didalam ilmu Al-qur’an ada yang membahas tentang kajian ilmu-ilmu yang membicarakan tentang lafal-lafal Al-qur’an yang dikenal dengan adalah ilmu-ilmu *tajwid* dan *qira’ah*, yaitu:

- a. Ilmu tentang cara melafalkan huruf-huruf dan ketentuan-ketentuan khusus yang diberlakukan terhadap huruf-huruf itu ketika sendirian atau tersusun.
- b. Ilmu tentang pemeliharaan dan pengarahan terhadap *qira’ah* tujuh dan tiga *qira’ah* lainnya.
- c. Ilmu tentang jumlah surat, ayat, kata, dan huruf Al-qur’an, dan ilmu tentang pembatasan jumlah semua surat, ayat, kata, dan huruf Alqur’an.
- d. Ilmu tentang kekhususan aturan penulisan Al-qur’an dan perbedaan dengan bentuk tulisan Arab yang dikenal dan digunakan.¹⁸

Sahminan Zaini dalam bukunya *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur’an* menyatakan bahwa tujuan diturunkan Al-qur’an itu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memimpin manusia kejalan keselamatan atau kebahagiaan.

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 32

¹⁸ Allamah M.H. Thabathaba’I, *Mengungkapkan Rahasia Al-qur’an*, (Mizan, 1993), h. 114-115

- b. Untuk memelihara atau mempertahankan kesucian manusia didunia.
- c. Untuk memperkenalkan Allah.
- d. Untuk memperkenalkan Manusia.
- e. Untuk memelihara dan mempertahankan martabat manusia.
- f. Untuk memberitahukan tentang kebenaran dan hukum Allah kepada manusia.¹⁹

Abu Anwar dalam bukunya *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* menyatakan bahwa tujuan utama dari mempelajari Al-qur'an adalah: untuk memahami Kalam Allah dalam Berbagai aspek pembahasannya, baik dari aspek turunnya, pengumpulan dan penulisan Alqur'an maupun dari aspek bacaan dan penafsirannya, serta tidak ketinggalan pula aspek kandungan Al-qur'an itu sendiri.²⁰

2. Keutaman Belajar Al-Qur'an

Belajar yang sangat mengasyikkan adalah belajar membaca, menulis, menghafal, serta mengamalkan warisan nabi Muhammad SAW yang terbesar dalam sejarah peradaban manusia yaitu Al-Qur'anul Karim. Nabi Muhammad SAW bersabda tentang keutamaan belajar Al-Qur'an yang diriwalkan oleh imam Bukhari.

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال: (خَيْرُ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). رواه البخاري: ٥٠٢٧

¹⁹ Suhminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-qur'an*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1992), hlm. 3

²⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru : Amzah, 2002), hlm. 12

Dari Utsman bin Afan; berakata: “Nabi Muhammad SAW bersabda sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” Riwayat Bukhari nomor hadist: 5027.²¹

Al-Qur’an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas’ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka harus didatangi, dilahap, dan dinikmati, kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia dibiarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Begitulah Al-Qur’an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh kaum muslimin. Untuk menuju ke sana tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksaranya, belajar membaca, dan menulis aksara Al-Qur’an.²²

Al-Qur’an diturunkan ke bumi tidak hanya untuk dibaca tapi juga untuk dipahami dan diamalkan sebagai rambu-rambu serta hukum dalam kehidupan manusia. Belajar adalah kewajiban yang utama bagi setiap muslim, apalagi jika itu mempelajari Al-Qur’an. Belajar adalah kegiatan yang mulia dan Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam. Maka ketika seorang Islam akan mempelajari Al-Qur’an ada beberapa adab yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Yang pertama adalah niat. Niat belajar Al-Qur’an adalah untuk mencari keridhoan Allah swt.
- b. Menghiasi diri dengan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan syar’i.

²¹ Ahmad Sunarto, et.al., Terjemah Shahih Bukhari Jilid IV, (Semarang: CV Asy Syifa’, 1993), hlm. 61

²² Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 16

- c. Memuliakan ilmu. Diantara adab-adab yang amat perlu diperhatikan adalah ilmu tidak boleh dihina.
- d. Berperilaku tawadhu terhadap guru dan berperilaku sopan. Meskipun gurunya lebih muda, kurang terkenal, tidak berasal dari keluarga terpandang dan lainnya; pelajar harus tetap *tawadhu*' kepada gurunya.
- e. Harus bersedia menerima nasihat guru.
- f. Semangat dan tekun. Termasuk adab-adab yang penting bagi seorang peserta didik adalah semangat yang menggebu dalam menuntut ilmu, giat dan rajin belajar pada setiap saat yang mungkin untuk belajar. Ia tidak boleh puas dengan ilmunya.²³

Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari anak usia 5 atau 6 tahun, karena pada usia-usia ini anak akan mudah menerima apa yang telah di ajarkan.

Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan begitu seterusnya.

3. Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di

²³ Hanifah, *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan*; Skripsi, (Jakarta: 2011) hlm. 15-17

dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual.²⁴

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak. Oleh karena itu dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca

²⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: 2011) hlm. 143

Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka.

Membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat serta mendapatkan pahala.

Adapun menurut Imam As-Suyuthi dalam bukunya "Apa itu Al Qur'an" adab secara lahir dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Disunatkan untuk berwudhlu bagi yang hendak membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah dzikir yang paling utama.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an
- c. Membaca taawudz di permulaan membaca Al-Qur'an, baik diawal surat atau di tengah-tengah surat.
- d. Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat AlBaraah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
- e. Disunatkan membaca dengan tartil sesuai hukum tajwid yang telah ditentukan.

- f. Dalam membaca disunatkan *Tadabbur* yakni membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat AlQur'an.
- g. Di sunnatkan untuk memeperbagus suara saat membaca Al-Qur'an
- h. Membaca dari Mushaf lebih utama dibandingkan dengan membaca dari hafalan, karena melihat mushaf merupakan ibadah yang dituntut
- i. Disunnatkan untuk sujud ketika membaca ayat sajadah.
- j. Mulai dari surat Ad-Dhuha disunatkan membaca takbir sampai surat An-Nas.²⁵

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat.

4. Kesulitan menulis Al-Qur'an

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup geraklengan, tangan, jari, dan

²⁵ Imam As-Suyuti, *Apa Itu Al Qur'an*, (Jakarta ; Gema Insani, 1992), hlm.29

secara terintegrasi.²⁶ Huruf Al-qur'an adalah kumpulan huruf Hijaiyyah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Sehingga yang dimaksud dengan menulis huruf Al-qur'an adalah menulis huruf hijaiyyah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku atau sesuai dengan teks aslinya (teks Al-Qur'an). Kata huruf berasal dari bahasa Arab yaitu: Harfun, al-Harfu. Huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 atau 30 (termasuk huruf rangkap Lam - Alif dan Hamzah) yang disebut dengan huruf hijaiyyah. Cara menulis huruf hijaiyyah mendatar dan dimulai dari arah kanan ke kiri. Dalam penulisan huruf hijaiyyah ini terdapat banyak cara dan ragam penulisannya. Untuk membentuk antara satu huruf dengan huruf yang lainnya berbeda-beda.²⁷

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk kemampuan dan ketrampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa di bandingkan dengan ketrampilan berbahasa yang lain.²⁸ Menulis adalah sebuah ketrampilan berbahasa terpadu yang ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Dalam aktifitas menulis terdapat tiga komponen penting, yaitu:

- a. Penugasan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, fragmatik dan sebagainya.

²⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 44

²⁷ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), hlm.5

²⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 163

- b. Penugasan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis.
- c. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan.²⁹

Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca. Perkembangan yang dikemukakan oleh Temple, Nathan, Burns; Cly: Ferreiro dan Teberosky dalam Brewer (1992) oleh Rini Hapsari:

- a. Scribble stage. Pada tahap ini anak ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Sebelum ia belajar untuk membuat bentuk, huruf yang dapat dikenali.
- b. Linear repetitive stage. Pada tahap ini anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.
- c. Random letter stage. Pada tahap ini anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.
- d. Letter name writing, phonetic writing. Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan

²⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...* hlm. 181

suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis "bu" dengan sebagai lambang dari "buku"

- e. Transitional spelling. Pada tahap ini anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar seperti kata "buku", namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar seperti hari "sabtu" tidak ditulis "saptu", padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca
- f. Conventional spelling. Pada tahap ini anak telah menguasai cara menulis secara konvensional yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.³⁰

Al-qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab, maka kaidah-kaidah penulisannya sesuai dengan kaidah tulisan Arab. Akan tetapi, terdapat banyak kata atau lafal dalam Alqur'an yang berbeda penulisannya dengan tulisan Arab yang resmi digunakan.³¹

³⁰ Intan Irawati | 18-Jul-2008, *Disgrafia pada Anak Kesulitan Menulis dan Solusinya*, <http://www.kabarindonesia.com>, di akses pada 26 Juni 2019 pukul 10.58

³¹ Kadar M. Yusuf, M.Ag, *Studi Al-qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 43

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang di tulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.³²

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan dalam bukunya “*Berdakwah Lewat Tulisan*” pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.³³

Jadi, kemampuan menulis Al-Qur’an adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat dari bisa tidaknya mereka menyalin huruf-huruf dalam bahasa Arab (Al-Qur’an). Pengertian menulis menurut Tua’imah dibagi kepada dua, yaitu menulis dengan cara tahajji atau imla’ dan menulis dengan cara al-insya’ atau mengarang. Menulis dalam pengertian al-imla’ meliputi tiga hal: *imla manqul* yaitu menulis atau menirukan ulang contoh tulisan huruf atau kalimat yang ada; *imla manzur* yaitu melihat dan memahami contoh huruf atau kalimat tersebut tanpa melihat contoh tulisan semula; yang kedua adalah *imla’ ikhtibari* yaitu menuliskan huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik

³² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),134

³³ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 5

tanpa melihat huruf atau kalimat yang diucapkan pendidik tersebut.³⁴ Menulis dianggap penting karena dapat memantapkan pelajaran membaca yang lalu dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan menulis huruf-huruf dengan benar.

Selain menyeru anak membaca Al Qur'an Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) Al Qur'an dengan baik dan benar, baik dengan cara imla' ataupun dengan cara menyalin (nask) dari mushaf.³⁵ Firman Allah dalam surat Al Qalam : 1

ن ~ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis"*³⁶

Kata "*Al-Qalam*" menyeru kepada umat manusia untuk menulis dan mencatat (mengikat makna dan monumenkan gagasan). Kitab suci Al Qur'an sendiri diberikan nama lain yang tidak kalah terkenalnya, yaitu Al Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis. Tersirat dari nama ini pentingnya memelihara Al Qur'an dengan menggalakkan kegiatan tulis menulis. Hasan bin Ali r.a

³⁴ Rusydi Ahmad Tu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyah Ligoir al-Natiqina Biha* (Iseco: Rabat, 1989), hlm. 190-191.

³⁵ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak: Membaca...* hlm. 68

³⁶ Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemah juz 1-30*, (Surabaya: Pustaka Agung 2006), hlm. 564

berpendapat, “Barang siapa yang tidak mampu menghafal, hendaklah dia mencatat atau menuliskannya”.³⁷

5. Kesulitan belajar menghafal Al-Qur’an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab disebut *Al-hafidz* yang memiliki arti ingat. Maka menghafal juga dapat di artikan dengan mengingat. Sedangkan secara tyerminology, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu hal yang sulit bagi sebagian orang karena bahasa Al-Qur’an adalah bahasa arab, sedangkan kita berbahasa indonesia. Tentu semakin susah bagi yang belum terbiasa. Ditambah lagi menghafal Al-Qur’an memerlukan kemampuan tajwid yang standar, yaitu penguasaan terhadap tata cara membaca Al-Qur’an. Kurang pas panjang pendek saja bisa fatal, kurang mendengung saja bisa salah, terlebih lagi jika salah dalam mengucapkan huruf. Kesulitan lainnya adalah jumlah halaman yang harus dihafalkan tidaklah sedikit. Terdapat 604 halaman (standar madinah) yang terbagi dalam 30 juz dengan 114 surat. Dan masih ada kendala-kendala lain yang dialami oleh para penghafal yang tidak dapat disebutkan satu persatu di tulisan ini.

Menghafal Al-Qur’an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia.³⁸ Para psikologi anak berpendapat tentang daya ingat anak sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak: Membaca,...* hlm. 21

Pada usia 5-12 tahun, menurut para psikolog, ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal dan memori (kemampuan merekam pengetahuan dalam ingatan) paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Benarlah ungkapan pepatah bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu karena hasilnya kuat, kokoh, dan tahan lama. Sedang belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air karena sulit dan itupun cepat hilang. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa pada fase ini anak memiliki ingatan yang kuat sehingga mampu menghafal beberapa ayat Al-Qur'an, beberapa potong syair, dan nasyid. Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulang sampai hafal. Setelah itu hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan nama metode at-takrar (at-tikrar) atau al-murajaah (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).

Al-Qabisi menyatakan bahwa ada tiga alasan dalam mengingat, yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu.³⁹

Namun, kesulitan-kesulitan tersebut tidak sepadan dengan balasan-balasan berlipat-lipat yang Allah subhanahu wata'ala berikan kepada para penghafal Al-Qur'an. Balasan-balasan inilah yang sangat menggiurkan bagi para pencari ridho Allah.

a. Metode menghafal Al-Qur'an

26 ³⁸ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.

³⁹ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak*,..., hlm. 82

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat di aplikasikan untuk mempermudah menghafal serta mengurangi kepayahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan metode menghafalkan Al-Qur'an terdiri dari beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat al-Qur'an yang hendak di hafalkan.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan, kemudian dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dihafalkan.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode sima'i ini adalah mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an kemudian menghafalkannya.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode Wahdah dan kitabah, yaitu penghafal menulis kembali

hafalannya setelah selesai menghafalkan ayat Al-Qur'an pilihannya.

5) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif. Yakni ayat-ayat yang di hafal dibaca secara bersama-sama, dan dipimpin oleh seorang instruktur atau guru.

6. Waktu yang baik untuk menghafalkan Al-Qur'an

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah sholat
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'.

D. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.⁴⁰

Kesulitan belajar Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tambah jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut

⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011) hlm. 11

ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar Al-Qur'an.

1. Faktor internal

- a. *Daya ingat rendah.* Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- b. *Kebiasaan belajar atau rutinitas.* Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- c. *Tingkat kecerdasan (Intelegensi).* Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.
- d. *Minat.* Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
- e. *Emosi (perasaan).* Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

- f. *Konsentrasi*. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.
- g. *Rasa percaya diri*. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.
- h. *Kematangan atau kesiapan*. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.
- i. *Kelelahan*. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁴¹

2. Faktor eksternal

- a. *Faktor keluarga*. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.
- b. *Lingkungan sosial*. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman

⁴¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan*,... hlm. 19-25

sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.⁴²

c. *Faktor Sekolah* yaitu contohnya tidak adanya fasilitas yang lengkap untuk menunjang kemampuan siswa terhadap penulisan al-Qur'an.⁴³ Adapun faktor intern (dalam diri siswa) adalah:

1. Siswa belum mengenal huruf-huruf hijaiyyah terutama huruf awal, tengah dan akhir dan belum hafal terhadap huruf-huruf tersebut.
2. Masih kurangnya latihan menulis huruf-huruf hijaiyyah dirumah atau mengulang pelajaran di rumah.
3. Siswa sama sekali belum pernah mendapatkan pendidikan belajar agama atau belajar hijaiyyah sebelum masuk SMP.
4. Siswa terbiasa menulis latin, sehingga mengalami kesulitan untuk menulis huruf-huruf hijaiyyah yang mulai dari kanan kekiri.

E. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an

Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik

⁴² Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2008) hal. 85-92

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan " Suatu Pendekatan Baru "*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 173-174

harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.⁴⁴

Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam belajar Al-Qur'an, yaitu:

1. Binalah rumah teladan.
2. Jadilah pendidik teladan
3. Pahami karakteristik anak
4. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif
5. Kembangkan daya hafal anak⁴⁵

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Choirul Anam dengan judul' "Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung". Skripsi 2016 IAIN Tulungagung. Menyimpulkan bahwa "Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca AlQur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung" adalah: (1) strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca Al-Qur'an madrasah diniyah asrama putri ponpes Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung. Dalam

⁴⁴ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Solo:2009) hlm. 13

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.13-28

melaksanakan kegiatan pembelajaran, menggunakan strategi lama/tradisional karena kental dengan sebutan salafiyahnya yaitu dengan menggunakan metode wetonan/bandungan, metode ceramah dan juga hafalan. Selain itu dari segi salaf juga menggunakan strategi yang berkembang di kalangan umum, dan mengadopsi strategi pembelajaran yang ada di masyarakat seperti strategi inkuiri. (2) strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan Al-Qur'an siswa di madrasah diniyah asrama putri ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung. Untuk melancarkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan baik maka, strategi yang digunakan oleh ustad/guru madrasah hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung yaitu diajarkan secara khusus di dalam madrasah Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a dan juga metode sorogan, selain dari metode tersebut juga melalui pembiasaan, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang selalu berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridausyarifah, "Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an", Skripsi, 2013 STAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah: Upaya ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an yaitu: sebelum memulai pelajaran ustadz-ustadzah memimpin doa bersama, ustadz-ustadzah

menyiapkan materi yang akan diajarkan, ustadz-ustadzah memberikan sedikit pengantar sebagai pembuka dari materi yang diajarkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Hanifinayati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”, skripsi, UIN Malang, 2013. Hasil penelitian ini adalah: kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur’an: penerapan huruf sesuai dengan makharijul huruf, panjang pendek harakat, tajwid, berhenti pada tempatnya. Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca AL-Qur’an yaitu dengan: penerapan metode menyimak dan metode privat, menggunakan irama murattal, tadarus AL-Qur’an setiap hari. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an adalah tersediannya sarana pembelajaran Al-Qur’an dan dengan adanya ekstrakurikuler qiraah dan tartil. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minat siswa, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, dan lingkungan siswa.